

Dalam pelayarannya Zheng He juga membawa kembali berbagai benda antik termasuk Unta, Jerapah, Zebra dan Burung Unta dari Afrika. Bersama asistennya yang bernama Ma Huan, ia menuliskan perjalannya dalam berbagai catatan dan buku Ying Yai Sheng Lan yang artinya 'Survey menyeluruh terhadap pantai-pantai di samudra'.<sup>6</sup> Catatan dan buku Zheng He mengenalkan mengenai posisi geografis dan kondisi alam, adat-adat lokal, seperti yang telah ia alami selama perjalannya di berbagai wilayah negara di dunia, memperluas pengetahuan masyarakat Cina, dan memperluas pengetahuan mereka pada negara-negara lain di dunia.

Setelah kejayaan Etnis Hui pada Dinasti Ming, hal yang berbeda terjadi ketika Cina berada di bawah pemerintahan Dinasti Qing yang berasal dari etnis minoritas Manchu. Pemerintah Dinasti Qing (1644-1911) menerapkan politik adu domba terhadap Etnis Hui, Uighur, Han, Tibet, dan Mongolia dengan tujuan agar masing-masing etnis tersebut saling bertikai satu sama lain sehingga melemahkan kekuatan masing-masing. Seperti yang disebutkan pada bagian sebelumnya, pada periode Dinasti Qing ini terjadi lima kali pemberontakan Etnis Hui dan Uighur yang beragama Islam terhadap pemerintah Cina, yang masing-masing terjadi di Lanchu, Chekamo, Sinkiang, Yunnan, dan Shansi. Dengan segala kebijakannya yang keras Dinasti Qing membunuh sekitar 7 juta penduduk Hui dan Uighur (yang beragama Islam) dalam rentang tahun 1855-1877. Etnis Hui dan Uighur juga dilarang untuk melaksanakan hari raya qurban, dilarang membangun masjid, dan tidak boleh naik haji ke Mekah.

Di balik hal buruk yang dialami, beberapa tokoh Etnis Hui dapat menduduki posisi penting dalam pemerintahan Cina pada akhir masa Dinasti Qing. Salah satu tokoh Etnis Hui yang paling terkenal adalah Dong Fuxiang. Lahir di Gansu pada tahun 1839, ia adalah komandan tentara Muslim Cina, termasuk membawahi Ma Anliang dan Ma Fuxiang, dua tokoh Etnis Hui yang menguasai Klik Ma.<sup>7</sup>

Dong Fuxiang memang bukan merupakan pengikut muslim yang fanatik. Ia menjadi komandan tentara Cina dalam menuntaskan Revolusi Dungan dan Pemberontakan Panthay yang sebenarnya juga dilakukan Etnis Hui. Menurutnya, karena tinggal dan hidup di Cina, maka tidak sepatasnya Etnis Hui memberontak hanya karena perbedaan agama. Revolusi ini sendiri terjadi di Provinsi Shaanxi, Gansu, dan Ningxia antara tahun 1862 hingga 1877.<sup>8</sup>

Dong sendiri juga berpendapat bahwa pemberontakan Hui di Cina pada masa itu lebih disebabkan karena kedatangan kelompok Islam baru di Cina yang beraliran Jahriyya. Aliran ini di bawa oleh Ma Mingxin, seorang Shufi Hui yang baru pulang dari dari Mekah dan Yaman.<sup>9</sup> Kelompok Jahriyya memang cenderung radikal dan tidak menganggap perlunya toleransi pada pemerintah Dinasti Qing.

Peran besar Etnis Hui di bawah kepemimpinan Dong Fuxiang juga sangat dirasakan oleh Dinasti Qing pada masa Perang Boxer. Perang yang melibatkan tiga pihak ini diakhiri dengan kemenangan pihak tentara barat. Pihak Pemberontak Boxer (*Yihetuan Yundong*) berhasil dihancurkan dan pihak Pemerintah Dinasti Qing harus menandatangani perjanjian sebagai tanda kekalahan perang. Tentara Barat yang merupakan gabungan dari 8 negara termasuk Jepang berhasil memasuki Beijing dan menduduki Istana. Keluarga kerajaan hanya berhasil diselamatkan karena keberanian dan kecerdikan Dong Fuxiang dan pasukannya.<sup>10</sup>

Perang Boxer terjadi pada akhir abad ke-19, yaitu pada bulan November 1899 sampai 7 September tahun 1901. Dong Fuxiang dan pasukan Etnis Hui yang merupakan bagian dari pasukan Wuwei (Lima Pasukan Penjaga Istana) yang dipimpinnya berperan besar dalam perang tersebut. Pasukan yang oleh orang barat disebut sebagai Kansu Braves ini sangat sering menyerang pos-pos tentara barat dengan tingkat keberhasilan yang tinggi.<sup>11</sup> Kansu Braves sangat ditakuti oleh tentara barat.

Dong Fuxiang memang bukan merupakan pengikut muslim yang fanatik. Ia menjadi komandan tentara Cina dalam menuntaskan Revolusi Dungan dan Pemberontakan Panthay yang sebenarnya juga dilakukan Etnis Hui. Menurutnya, karena tinggal dan hidup di Cina, maka tidak sepatasnya Etnis Hui memberontak hanya karena perbedaan agama. Revolusi ini sendiri terjadi di Provinsi Shaanxi, Gansu, dan Ningxia antara tahun 1862 hingga 1877.<sup>8</sup>

Dong sendiri juga berpendapat bahwa pemberontakan Hui di Cina pada masa itu lebih disebabkan karena kedatangan kelompok Islam baru di Cina yang beraliran Jahriyya. Aliran ini di bawa oleh Ma Mingxin, seorang Shufi Hui yang baru pulang dari dari Mekah dan Yaman.<sup>9</sup> Kelompok Jahriyya memang cenderung radikal dan tidak menganggap perlunya toleransi pada pemerintah Dinasti Qing.

Peran besar Etnis Hui di bawah kepemimpinan Dong Fuxiang juga sangat dirasakan oleh Dinasti Qing pada masa Perang Boxer. Perang yang melibatkan tiga pihak ini diakhiri dengan kemenangan pihak tentara barat. Pihak Pemberontak Boxer (*Yihetuan Yundong*) berhasil dihancurkan dan pihak Pemerintah Dinasti Qing harus menandatangani perjanjian sebagai tanda kekalahan perang. Tentara Barat yang merupakan gabungan dari 8 negara termasuk Jepang berhasil memasuki Beijing dan menduduki Istana. Keluarga kerajaan hanya berhasil diselamatkan karena keberanian dan kecerdikan Dong Fuxiang dan pasukannya.<sup>10</sup>

Perang Boxer terjadi pada akhir abad ke-19, yaitu pada bulan November 1899 sampai 7 September tahun 1901. Dong Fuxiang dan pasukan Etnis Hui yang merupakan bagian dari pasukan Wuwei (Lima Pasukan Penjaga Istana) yang dipimpinnya berperan besar dalam perang tersebut. Pasukan yang oleh orang barat disebut sebagai Kansu Braves ini sangat sering menyerang pos-pos tentara barat dengan tingkat keberhasilan yang tinggi.<sup>11</sup> Kansu Braves sangat ditakuti oleh tentara barat.